

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PEMDEKATAN MASALAH**

### **2.1 Tinjauan Pustaka**

#### **2.1.1 Jamur Tiram**

Jamur tiram (*Pleurotus ostreatus*) merupakan jamur pangan dari kelompok Basidiomycota dan termasuk kelas Homobasidiomycetes, dengan ciri-ciri tubuh buah berwarna putih atau krem dan tudungnya berbentuk setengah lingkaran menyerupai cangkang tiram dengan bagian tengah sedikit cekung. Jamur tiram masih satu kerabat dengan *Pleurotus eryngii*, dan dikenal dengan sebutan King Oyster Mushroom. Tubuh buah jamur tiram memiliki tangkai yang tumbuh menyamping. Bagian tudung dari jamur tiram berubah warna dari hitam, abu, coklat, hingga putih, dengan permukaan yang hampir licin dan memiliki diameter 5–20 cm yang bertepi tudung mulus sedikit berlekuk. Selain itu, jamur tiram juga memiliki spora berbentuk batang dengan ukuran 8 -11 x 3 – 4 µm serta miselia berwarna putih yang bisa tumbuh dengan cepat (Hatta Jayawardhana, Hilmi Aulawi, 2017)

Berikut adalah jenis jamur tiram :

##### **a. Jamur Tiram Putih**

Jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) merupakan salah satu jenis jamur kayu yang memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan sebagai bahan pangan serta memiliki kandungan gizi yang setara dengan daging dan ikan. Jamur tiram putih dilihat dari segi bisnis banyak menguntungkan, dilihat dari permintaan pasar, waktu panen yang relatif singkat, bahan baku yang mudah didapat, dan tidak membutuhkan lahan yang luas (Kalsum, Fatimah, dan Wasonowati, 2011).

##### **b. Jamur Tiram Cokelat**

Jamur tiram coklat memiliki nama binomial *Pleurotus cystidiosus*. Merupakan jamur konsumsi dari jenis jamur kayu. Jamur tiram coklat ini memiliki tekstur yang lebih kenyal serta rasa dan aroma yang lebih khas, bila dibandingkan dengan jamur tiram putih. Namun, untuk tingkat produktifitas hasil panennya tidak sebaik jamur tiram putih. Sehingga, membuat harga jualnya menjadi sedikit lebih tinggi bila dibandingkan dengan harga jual jamur tiram putih. Jamur jenis ini juga memiliki kandungan protein dan asam amino tinggi yang bermanfaat dalam mengontrol tekanan darah. Selain itu jamur ini merupakan

sumber serat yang rendah lemak dan digunakan sebagai makanan diet penurunan berat badan. (Socfindo conservation, 2020).

Dari berbagai jenis jamur tiram yang tersedia, jamur tiram putih dan coklat mendapatkan popularitas utama di kalangan konsumen. Kedua varietas ini terkenal karena memiliki rasa, aroma, dan tekstur yang istimewa. Masyarakat sangat menyukai kedua jenis jamur ini dan sering mengintegrasikannya sebagai bahan utama dalam berbagai hidangan lezat. Selain memenuhi selera kuliner, memilih untuk menikmati jamur tiram putih dan coklat juga merupakan langkah cerdas untuk mendapatkan manfaat kesehatan. Menariknya, kedua varietas jamur tiram ini tidak hanya menyajikan kenikmatan kuliner tetapi juga memberikan kontribusi pada aspek kesehatan bagi para konsumennya.

Jamur tiram mengandung 19-35 persen protein lebih tinggi dibandingkan protein pada beras 7,38 persen dan gandum 13,2 persen, terdapat 9 asam amino esensial dan teristimewa 72 persen lemaknya tidak jenuh serta kandungan serat mulai 7,4 hingga 24,6 persen sangat baik bagi pencernaan sehingga cocok bagi pelaku diet. Selain itu, beberapa jamur digunakan sebagai obat kolesterol, kanker dan AIDS. Senyawa aktif yang terkandung pada jamur dapat sebagai anti jamur merugikan, anti bakteri dan anti virus, dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh serta dapat membunuh serangga (Rosmiah, Hartati, Sitti Zakiah Ma'mun, 2019).

Jamilah N, 2016, menyatakan bahwa setiap 100 gram jamur tiram mengandung protein 19-35 persen dengan 9 macam asam amino; lemak 1,7-2,2 persen terdiri dari 72 persen asam lemak tak jenuh, karbohidrat. Tiamin, riboflavin, dan niasin merupakan vitamin B utama dalam jamur tiram selain vitamin D dan C, mineralnya terdiri dari K, P, Na, Ca, Mg, juga Zn, Fe, Mn, Co dan Pb.

kalorinya yang rendah, jamur tiram dapat menjadi alternatif makanan yang bergizi untuk menjaga keseimbangan tubuh dan mendukung program penurunan berat badan. Serat yang terkandung dalam jamur tiram membantu melancarkan proses pencernaan dan memberikan rasa kenyang lebih cepat. Selain itu, kandungan protein yang tinggi dan lemak serta karbohidrat yang rendah pada jamur tiram menjadikannya pilihan yang potensial bagi mereka yang sedang

menjalani program diet. Dengan demikian, jamur tiram dapat menjadi bagian dari menu makanan sehat yang mendukung upaya penurunan berat badan. Berikut adalah tabel kandungan gizi pada jamur tiram per 100 gr. Seperti pada tabel 2.

Tabel 2. Kandungan gizi jamur tiram segar per 100 gr.

No.	Informasi Gizi	Satuan	Besaran
1.	Energi	kJ	146
		kcal	35
2.	Lemak	g	0,44
	Lemak Jenuh	g	0,02
	Lemak tak Jenuh Ganda	g	0,04
	Lemak tak Jenuh Tunggal	g	0,01
3.	Kolesterol	mg	0
4.	Protein	g	3,34
5.	Karbohidrat	g	6,43
6.	Serat	g	2,4
7.	Gula	g	1,11
8.	Sodium	mg	18
9.	Kalium	mg	420

Sumber: Fatsecret 2024

#### Rincian Kalori:

- Karbohidrat (60%)
- Lemak (9%)
- Protein (31%)

#### 2.1.2 Karakteristik Jamur Tiram

Jamur tiram termasuk dalam golongan jamur yang dapat dikonsumsi dan dapat hidup di kayu yang sudah lapuk. Jamur ini merupakan salah satu produk yang memiliki manfaat dan kandungan nutrisi yang tinggi. Menurut hasil penelitian, jamur dinilai mengandung karbohidrat, berbagai mineral, seperti kalsium, kalium, fosfor, dan besi serta vitamin B, B12, dan C (Frendi Riyanto 2010). Adapun klasifikasi ilmiah tanaman jamur tiram menurut Alexopolous (1962), sebagai berikut:

Kingdom : *Fungi*  
 Kelas : *Hymenomyces*  
 Ordo : *Agaricales*

Family : *Tricholomataceae*  
Genus : *Pleurotus*  
Spesies : *P. Ostreatus*

Pertumbuhan jamur tiram ini sangat tergantung pada faktor fisik seperti suhu, kelembaban, cahaya, pH media tanam, dan aerasi udara. Jamur dapat menghasilkan tubuh buah secara optimum pada rentan suhu 26-28 °C, sedangkan pertumbuhan miselium pada suhu 28-30 °C, dengan kelembaban udara 80-90 persen, dan pH media tanam yang agak masam antara 5-6. Aerasi merupakan hal yang penting bagi pertukaran udara lingkungan tumbuh jamur yaitu mempertahankan persediaan oksigen (O<sub>2</sub>) dan membuang karbon dioksida (CO<sub>2</sub>), serta cahaya matahari yang dibutuhkan untuk pertumbuhan jamur tiram yang sangat sedikit (Mada, 2015).

### **2.1.3 Pembibitan**

Pembibitan merupakan tahapan budi daya yang memerlukan ketelitian tinggi karena harus dilakukan dalam kondisi steril dengan menggunakan bahan dan peralatan khusus. Mereka yang tidak memiliki sarana lengkap, minim pengalaman, dan kurang ketelitian, sebaiknya membeli bibit dari produsen yang khusus menyediakannya (H. Parjimo & Agus Andoko, 2007).

Kegiatan pembibitan terdapat istilah yang dikenal pembiakan tahap pertama (F<sub>0</sub>), pembiakan tahap kedua (F<sub>1</sub>), dan pembiakan tahap ketiga (F<sub>2</sub>). Setelah mencapai pembiakan tahap ketiga (F<sub>2</sub>), bibit siap diinokulasikan di media tanam untuk ditumbuhkan menjadi jamur dewasa siap konsumsi (H. Parjimo & Agus Andoko, 2007).

#### **A. Pemiakan tahap nol (F<sub>0</sub>)**

Pemiakan tahap nol (F<sub>0</sub>) menghasilkan kultur murni, yaitu sebuah media khusus berisi miselium jamur yang sudah teruji sifat unggulnya, misal berukuran besar dan berproduktivitas tinggi. Kultur murni inilah yang digunakan untuk menghasilkan biakan tahap pertama (F<sub>1</sub>) dan kedua (F<sub>2</sub>). Ada empat tahapan yang dilakukan dalam pembuatan kultur murni, yaitu pembuatan media, pemilihan induk, isolasi, dan inkubasi. (H. Parjimo & Agus Andoko, 2007).

## B. Pemiakan tahap pertama ( $F_1$ )

Pemiakan tahap pertama ( $F_1$ ) bertujuan memperbanyak miselium jamur yang berasal dari biakan murni. Pada dasarnya, langkah-langkah yang dilakukan di pemiakan  $F_1$  tidak berbeda dengan pemiakan  $F_0$ , meliputi penyiapan bahan, inokulasi, dan inkubasi. Hanya media yang digunakan berbeda. (H. Parjimo & Agus Andoko, 2007).

## C. Pemiakan Tahap Kedua ( $F_2$ )

Pemiakan tahap kedua ( $F_2$ ) bertujuan memperbanyak miselium jamur yang berasal dari pemiakan tahap pertama ( $F_1$ ). Media yang digunakan pada pemiakan tahap kedua atau  $F_2$  ini sama dengan yang digunakan pada pemiakan tahap pertama ( $F_1$ ), baik alat, bahan, maupun langkah-langkah yang dilakukan. Dari setiap botol atau bungkus biakan  $F_1$  dapat diinokulasikan ke dalam sekitar 200 botol atau bungkus biakan  $F_2$ . Caranya buka bungkus media  $F_1$ , remas-remas dan tuang miselium di atas cawan porselen, lalu inokulasikan ke dalam media  $F_2$ . Selanjutnya, biakan  $F_2$  diinkubasi selama satu bulan sampai miselium tumbuh memenuhi media. Miselium yang tumbuh pada biakan  $F_2$  ini sudah sampai pada tahap siap diinokulasikan pada media tanam untuk dibesarkan di dalam kumbung menjadi jamur siap konsumsi.

### 2.1.4 Aspek Finansial

Aspek finansial merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi keuangan suatu usaha baik dari investasi awal usaha dan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan. Aspek finansial bersifat kuantitatif dan digunakan untuk menganalisis dana yang dibutuhkan dalam menjalankan suatu usaha. Aspek finansial adalah aspek untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh pendapatan serta besarnya biaya yang dikeluarkan. Dari aspek ini akan terlihat pengembalian uang yang ditanamkan seberapa lama akan kembali (Kasmir dan Jakfar, 2003).

Tujuan dari analisis aspek keuangan adalah untuk mengevaluasi kelayakan suatu usaha dari perspektif finansial. Proses analisis ini melibatkan pemeriksaan berbagai faktor keuangan, termasuk investasi awal yang mencakup biaya untuk aset tetap, modal kerja, dan biaya lainnya. Selain itu, modal kerja juga dievaluasi untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, seperti pembelian bahan baku,

biaya tenaga kerja, dan operasional lainnya. Analisis ini juga mencakup pendapatan, yang merupakan jumlah uang yang diterima dari penjualan barang atau jasa, serta keuntungan, yang merupakan selisih antara pendapatan dan biaya. Dengan melakukan analisis ini, suatu usaha dapat menentukan apakah layak dijalankan secara finansial, mengetahui besarnya modal yang diperlukan, estimasi waktu pengembalian modal, dan perkiraan keuntungan yang dapat diperoleh dari operasional usaha tersebut.

Komponen yang terkandung dalam biaya kebutuhan investasi biasanya disesuaikan dengan jenis usaha yang akan dijalankan. Secara garis besar biaya kebutuhan investasi meliputi biaya prainvestasi, biaya aktiva tetap dan biaya operasi. Secara umum komponen biaya kebutuhan investasi adalah sebagai berikut :

1. Biaya pra-investasi terdiri dari :
  - a. Biaya pengurusan izin-izin
2. Biaya pembelian aktiva tetap seperti :
  - c. Tanah
  - d. Mesin-mesin
  - e. Bangunan
  - a. Peralatan
  - b. Inventaris kantor, dan lain-lain.
3. Biaya operasional yang terdiri dari :
  - a. Upah dan gaji karyawan
  - b. Biaya listrik
  - c. Biaya telepon dan air
  - d. Biaya pemeliharaan
  - e. Pajak

Sumber pembiayaan untuk memenuhi kebutuhan investasi dapat digunakan modal sendiri atau modal pinjaman atau kombinasi dari keduanya.

Pembuatan estimasi biaya yang akan dikeluarkan selama periode tertentu harus dihitung secara cermat, sehingga dengan demikian semua rincian tersebut dimasukkan kedalam arus kas (*cash flow*) perusahaan selama periode tertentu. Sedangkan untuk kriteria yang akan menentukan apakah suatu usaha layak atau tidak untuk dijalankan, dapat ditinjau dengan menggunakan beberapa metode. Setiap metode yang digunakan memiliki kelebihan dan kelemahannya masing-masing. Penilaian suatu usaha hendaknya menggunakan beberapa metode, yang artinya semakin banyak metode yang digunakan, maka akan semakin memberikan

gambaran yang lengkap sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang akan diperoleh menjadi lebih sempurna. Adapun kriteria atau Alat ukur yang digunakan berdasarkan kriteria investasi yang dilakukan dapat melalui pendekatan *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net benefit cost ratio* (net B/C ratio).

**a. Arus Kas (*Cash Flow*)**

*Cash flow* merupakan arus kas atau aliran kas yang ada diperusahaan dalam suatu periode tertentu. *Cash flow* menggambarkan berapa uang yang masuk perusahaan dan jenis-jenis pemasukan tersebut. *Cash flow* juga menggambarkan berapa uang yang keluar serta jenis biaya yang dikeluarkan (Kasmir dan Jakfar, 2003). Uang masuk dapat berupa pinjaman dari lembaga keuangan atau hibah dari pihak tertentu. Sedangkan pada uang keluar merupakan sejumlah uang yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode, baik yang langsung berhubungan dengan usaha yang dijalankan maupun yang tidak ada hubungan dengan usaha utama. Estimasi pendapatan dan biaya merupakan sebuah perkiraan, berapa besarnya pendapatan yang diperoleh dengan besarnya biaya yang akan dikeluarkan.

Pendapatan adalah arus masuk aktiva perusahaan melalui penyelesaian kewajiban pengiriman atau produksi barang, penyediaan jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama perusahaan tersebut (Dyckman, 2000). Pembuatan Arus kas yang dibuat perusahaan, dapat dilakukan penilaian kelayakan investasi melalui kriteria kelayakan investasi, dengan tujuan untuk menilai apakah investasi ini layak atau tidak dijalankan dilihat dari aspek keuangan.

**b. Kriteria Penilaian Investasi**

Penilaian kelayakan investasi melibatkan evaluasi aspek keuangan guna menentukan apakah suatu investasi layak atau tidak. Terdapat beberapa kriteria atau metode yang digunakan dalam proses ini, dan setiap metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Sebaiknya, dalam menilai suatu usaha, digunakan beberapa metode agar hasil evaluasi lebih komprehensif. Berikut adalah kriteria yang digunakan untuk menilai kelayakan suatu usaha atau investasi :

1) *Net Present Value* (NPV)

*Net Present Value* (NPV), adalah nilai sekarang (present value) dari selisih antara manfaat (benefit) dengan biaya (cost) pada discount rate tertentu. NPV menunjukkan kelebihan manfaat (*benefit*) dibandingkan dengan biaya (*cost*) (Abdul choliq, Rivai Wirasasmita dan Sumarna Hasan. 1997).

2) *Internal Rate of Return* (IRR)

*Internal Rate of Return* (IRR) adalah suatu kriteria investasi untuk mengetahui persentase keuntungan dari suatu proyek tiap-tiap tahun dan IRR juga merupakan alat ukur kemampuan proyek dalam mengembalikan bunga pinjaman.

3) *Net benefit cost ratio* (net B/C ratio)

*Net benefit cost ratio* (net B/C ratio) adalah perbandingan antara jumlah NPV *positif* dengan jumlah NPV *negative*. Net B/C menunjukkan gambaran berapa kali lipat *benefit* yang akan diperoleh dari *cost* yang dikeluarkan

**c. Analisis Sensitivitas**

Sensitivity Analysis (Analisis Kepekaan) merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak dari perubahan-perubahan tertentu terhadap proyek yang direncanakan. Hal ini penting karena perkiraan biaya dan manfaat dalam sebuah proyek dapat mengalami ketidakpastian atau kesalahan. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan proyek antara lain kenaikan biaya, penurunan harga produk, atau penundaan waktu produksi.

Sensitivity Analysis dilakukan dengan mengidentifikasi asumsi-asumsi yang mendasari proyek dan kemudian melakukan analisis terhadap perubahan-perubahan yang mungkin terjadi terhadap asumsi tersebut. Contoh asumsi yang umum digunakan adalah kenaikan biaya sebesar 10%, penurunan manfaat sebesar 10%, atau penundaan waktu produksi. Hasil dari analisis kepekaan ini membantu dalam mengevaluasi kelayakan proyek dan meningkatkan kepercayaan terhadap kesuksesan proyek tersebut.

**2.2 Penelitian Terdahulu**

Penelitian sebelumnya memiliki peran yang sangat signifikan sebagai fondasi penting dalam merancang suatu penelitian. Peneliti mencantumkan



beberapa penelitian terdahulu yang telah menginvestigasi aspek kelayakan finansial suatu usaha sebagai landasan untuk penyusunan penelitian ini.

Penelitian terdahulu yang digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian ini adalah penelitian oleh Fionna Lutfiah Alyatasya (2021) dengan judul “Peningkatan Penjualan Bibit Jamur Tiram Putih F<sub>2</sub> Melalui Media Daring Pada Payung Putih Kabupaten Sukabumi” Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan ide pengembangan bisnis yang akan memanfaatkan peluang dalam meningkatkan penjualan bibit jamur tiram putih F<sub>2</sub> di pasar daring. Penulis juga melakukan penelitian analisis kelayakan finansial dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan aspek finansial yang dilihat dari analisis arus kas (NPV sebesar Rp23.726.469,60  $\geq$  0, IRR sebesar 83,9 persen  $\geq$  suku bunga deposito bank (3%). Net B/C sebesar 4,15  $\geq$  1. Payback periode yaitu 2 tahun 3 bulan  $\leq$  umur bisnis 10 tahun). Dan berdasarkan analisis sensitivitas yang diujikan, bisnis sensitif terhadap kenaikan total biaya variabel sebesar 15 persen. Namun bisnis tidak sensitif terhadap penurunan penjualan sebesar 10 persen dan terhadap penurunan harga output sebesar 10 persen. Agar bisnis tetap dapat berjalan, perusahaan harus menjaga hubungan baik dengan pemasok agar tidak terjadi kenaikan total biaya variabel.

Penelitian oleh Intan Yasinta Putri (2022), dengan judul “Peningkatan Produksi Bibit Jamur Tiram Dengan Pemanfaatan Ruang Kosong Di Kelompok Tani Hutan Banjar”. Fokus penelitian ini adalah peningkatan produksi bibit jamur tiram F<sub>2</sub> dengan memanfaatkan ruang kosong di Kelompok Tani Hutan Banjar. Tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan ide bisnis berdasarkan faktor eksternal dan internal yang ada pada Kelompok Tani Hutan Banjar. Hasil penelitian Pada aspek finansialnya menunjukkan bahwa peningkatan produksi bibit jamur tiram F<sub>2</sub> dapat meningkatkan pendapatan Kelompok Tani Hutan Banjar. Nilai NPV menghasilkan manfaat sebesar Rp1.064.564.972,69 menunjukkan bahwa peningkatan produksi bibit jamur tiram F<sub>2</sub> menghasilkan manfaat kini sebesar Rp1.064.564.972,69 pada umur bisnis 5 tahun dan tingkat suku bunga sebesar 3,5 persen. Nilai Net B/C sebesar 3,99 dikatakan layak karena nilainya lebih dari 1,00 yang berarti setiap biaya yang dikeluarkan sebesar 1,00 akan mendapatkan manfaat bersih sebesar Rp 3,9. Nilai Gross B/C sebesar 1,18

dikatakan layak karena nilainya lebih dari 1,00 yang berarti setiap biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 1,18. Nilai IRR sebesar 131 persen dikatakan layak karena nilainya lebih dari tingkat suku bunga yang ditetapkan yaitu 3,5 persen. Kemudian payback period atau waktu yang diperlukan untuk mengembalikan biaya investasi yaitu 2 tahun 2 bulan. Nilai payback period tersebut dikatakan layak karena kurang dari umur bisnis yaitu 5 tahun.

Penelitian oleh Frendi Riyanto (2010), dengan judul “Pembibitan Jamur Tiram (*pleurotus ostreatus*) di Balai Pengembangan dan Promosi Tanaman Pangan dan Hortikultura (bpptph) Ngipiksari Sleman, Yogyakarta”. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami kondisi BP2TPH Ngipiksari, Yogyakarta, serta teknik budidaya dan pelaksanaan langsung budidaya jamur tiram. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan praktis dalam budidaya jamur tiram. Dalam penulisan penelitian ini peneliti juga melakukan analisis finansial pada usaha penjualan bibit F<sub>3</sub> jamur tiram hasil analisis finansial menunjukkan bahwa usaha penjualan bibit F<sub>3</sub> jamur tiram tersebut menghasilkan keuntungan sebesar Rp. 6.217.152,00, dengan Break Even Point (BEP) sebesar Rp. 845.844,00 atau 282 botol, serta Rasio Pendapatan Terhadap Biaya (R/C) sebesar 1,95, menunjukkan bahwa usaha ini sangat layak untuk dijalankan karena menguntungkan.

Penelitian oleh Putri Maulida, Trisna Anggreini, Eti Dewi Nopembereni 2022, dengan judul “Analisis usahatani jamur tiram putih (*Pleurotus ostreatus*) di Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya (studi kasus: Jamur Tiram Elite)” Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mengetahui gambaran Usahatani Jamur Tiram Elite di Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya; 2). Menganalisis aspek biaya, penerimaan, pendapatan dan tingkat kelayakan pada Usahatani Jamur Tiram Elite di Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya. Hasil penelitian menunjukkan, Usahatani Bapak Muntari dimulai sejak tahun 2005 dengan luas kumbung 4x6 meter. Ada tiga produksi yang dilakukan Bapak Muntari yaitu Jamur Tiram Putih, bibit F<sub>2</sub> Jamur Tiram Putih dan media tanam atau baglog Jamur Tiram Putih. Dengan jumlah produksi Jamur Tiram Putih sebanyak 1.500 kg, bibit F<sub>2</sub> Jamur Tiram Putih 100 botol untuk digunakan sendiri dan 50 botol untuk dijual. Media tanam atau baglog

sebanyak 5000 untuk digunakan dan 4.000 log untuk dijual. Usahatani Jamur Tiram Elite pada produk Jamur Tiram Putih selama 1 periode menghasilkan 1.500 kg dengan penerimaan sebesar Rp. 37.500.000 dengan total biaya sebesar Rp. 16.108.658 yang memperoleh pendapatan sebesar Rp. 21.391.342 dalam waktu 4 bulan. Kemudian, Usahatani Bibit F2 Jamur Tiram Putih menghasilkan 50 botol yang diproduksi sekali dalam sebulan dengan penerimaan Rp. 1.000.000 mengeluarkan total biaya sebesar Rp. 593.147 maka pendapatan sebesar Rp. 406.853. Adapun Usahatani Media Tanam atau Baglog Jamur Tiram Putih menghasilkan 4.000 log selama sebulan dengan penerimaan Rp. 20.000.000 dan total biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 8.146.620 memperoleh pendapatan sebesar Rp. 11.853.380. Dengan demikian diperoleh nilai R/C Ratio (revenue cost ratio) yaitu pada Jamur Tiram Putih sebesar 2,32 persen, pada Bibit F2 Jamur Tiram Putih sebesar 1,68 persen dan pada Media Tanam atau Baglog Jamur Tiram Putih sebesar 2,45 persen yang menunjukkan bahwa R/C Ratio >1 berarti Usahatani Jamur Tiram Elite Bapak Muntari secara keseluruhan pada produk yang dihasilkan layak untuk dikembangkan atau layak diusahakan

Berdasarkan Penelitian yang telah dipaparkan di atas, penelitian yang telah dilakukan memiliki persamaan dan perbedaan antara penelitian satu dengan penelitian lainnya. Berikut adalah persamaan dan perbedaan dari penelitian terdahulu seperti pada Tabel 3

Tabel 3. Persamaan dan Perbedaan pada Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Penelitian Terdahulu		
		Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Peningkatan Penjualan Bibit Jamur Tiram Putih F2 Melalui Media Daring Pada Payung Putih Kabupaten Sukabumi (Fionna Lutfiah Alyatasya, 2021)	NPV: Rp23.726.469,60 $\geq$ 0 IRR: 83,9% $\geq$ suku bunga deposito bank (3%) Net B/C: 4,15 $\geq$ 1 Payback Period: 2 tahun 3 bulan $\leq$ umur bisnis 10 tahun Sensitivitas: Bisnis sensitif terhadap kenaikan total biaya variabel sebesar 15%, tetapi tidak sensitif terhadap penurunan penjualan dan harga output sebesar 10%	1. Tema bibit jamur tiram 2. Analisis kelayakan usaha	Penekanan pembahasan penelitian pada analisis penjualan daring
2	Peningkatan Produksi Bibit Jamur Tiram Dengan Pemanfaatan Ruang Kosong Di Kelompok Tani Hutan Banjar (Intan	NPV: Rp1.064.564.972,69 IRR: 131% $\geq$ suku bunga 3,5% Net B/C: 3,99 $\geq$ 1 Gross B/C: 1,18 $\geq$ 1 Payback Period: 2 tahun 2 bulan $\leq$ umur bisnis 5 tahun	1. Tema bibit jamur tiram 2. analisis kelayakan	Pembahasan menekankan pada peningkatan produksi bibit

Tabel 3. Persamaan dan Perbedaan pada Penelitian Terdahulu

No	Nama dan Judul	Penelitian Terdahulu		
		Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Yasinta Putri, 2022)		usaha	
3	Pembibitan Jamur Tiram (pleurotus ostreatus) di Balai Pengembangan dan Promosi Tanaman Pangan dan Hortikultura (BP2TPH) Ngipiksari Sleman, Yogyakarta (Frendi Riyanto, 2010)	Keuntungan: Rp. 6.217.152,00 - Break Even Point (BEP): Rp. 845.844,00 atau 282 botol - Rasio Pendapatan Terhadap Biaya (R/C): 1,95	1.Tema bibit jamur tiram  2. Analisis kelayakan usaha	Alat analisis yang digunakan
4	Analisis usahatani jamur tiram putih (Pleurotus ostreatus) di Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya (studi kasus: Jamur Tiram Elite) (Putri Maulida, Eti Trisna Anggreini, Eti Dewi Nopembereni 2022)	Usahatani Jamur Tiram Elite yang dijalankan oleh Bapak Muntari di Kelurahan Panarung, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, menunjukkan hasil produksi yang solid dalam beberapa jenis produknya. Produksi Jamur Tiram Putih mencapai 1.500 kg dengan pendapatan Rp 37.500.000 dalam waktu 4 bulan, menghasilkan R/C Ratio sebesar 2,32%. Produksi Bibit F2 Jamur Tiram Putih mencapai 50 botol per bulan dengan pendapatan Rp 1.000.000, menghasilkan R/C Ratio sebesar 1,68%. Sedangkan produksi Media Tanam atau Baglog Jamur Tiram Putih mencapai 4.000 log per bulan dengan pendapatan Rp 20.000.000, menghasilkan R/C Ratio sebesar 2,45%. Keseluruhan, usahatani ini menunjukkan potensi yang baik secara finansial dan layak untuk dikembangkan lebih lanjut.	1.Tema bibit jamur tiram  2. Analisis kelayakan usaha	Menganalisis tiga jenis usaha yaitu usaha produksi jamur tiram, bibit jamur dan baglog jamur

### 2.3 Pendekatan Masalah

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan analisis kelayakan usaha pembibitan jamur tiram F2 dengan tujuan membuktikan apakah usaha ini dapat dianggap layak atau tidak untuk dijalankan. Pendekatan penelitian ini melibatkan beberapa tahap pengumpulan data awal, seperti wawancara, observasi, dan studi pustaka. Sumber data yang digunakan berasal dari kegiatan pembibitan jamur di *Syahid Mushroom*, yang berlokasi di Kelurahan Tamanjaya, Kecamatan Tamansari, Kota Tasikmalaya. Dengan menggunakan metode-metode ini,

diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang komprehensif terkait kelayakan dan potensi keberlanjutan usaha pembibitan jamur tiram di lokasi tersebut.

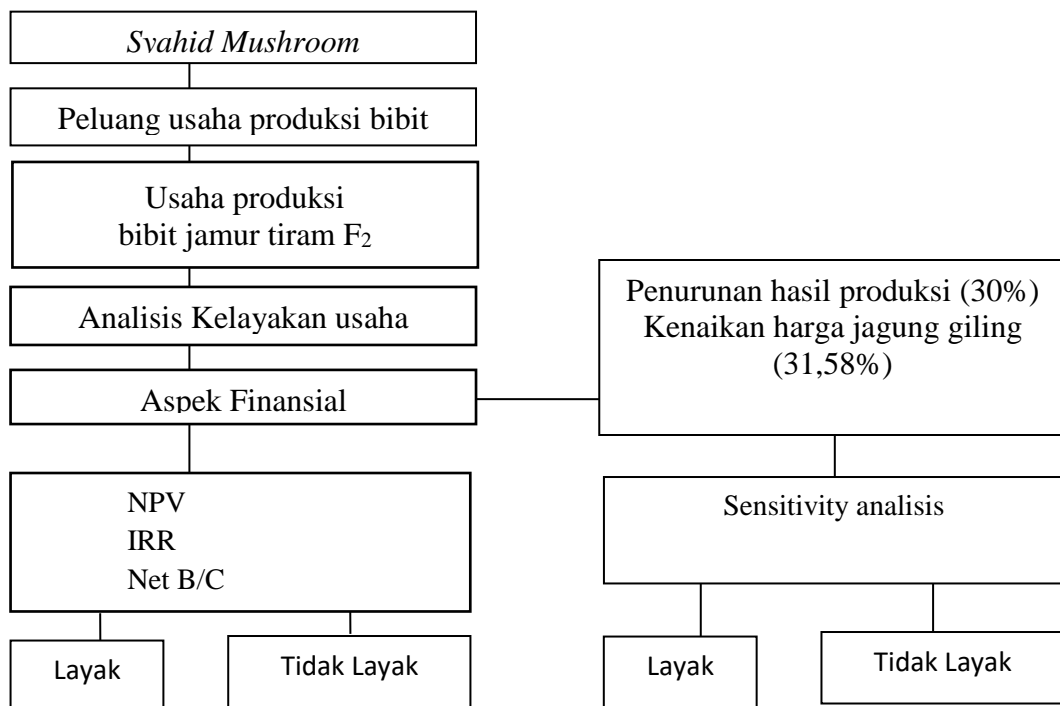
Menghadapi tantangan dalam mengelola usaha pembibitan jamur tiram, seperti kenaikan harga bahan baku produk dan penurunan hasil produksi bibit pemilik usaha perlu melakukan analisis finansial. Penulis berminat untuk mengkaji besarnya biaya dan pendapatan dari usaha ini.

Dalam rangka analisis tersebut, penulis akan menggunakan alat analisis finansial seperti *Net Present Value* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), Net Benefit Cost Ratio (Net B/C) Selain itu, penulis juga berencana melakukan Sensitivity Analysis (SA) untuk memahami bagaimana perubahan parameter dapat memengaruhi kelayakan investasi.

Penggunaan alat analisis NPV bertujuan untuk mengetahui nilai sekarang (present value) dari selisih antara keuntungan dengan biaya pada discount rate tertentu. Net B/C digunakan untuk menunjukkan beberapa kali lipat keuntungan dari biaya yang dikeluarkan. IRR digunakan untuk mengetahui persen tase keuntungan dari usaha atau proyek setiap tahunnya, serta untuk mengukur kemampuan mengembalikan bunga pinjaman.

Analisis ini menilai kelayakan dengan nilai  $NPV > 0$ ,  $Net\ B/C > 1$ , dan  $IRR > \text{tingkat suku bunga}$ . Sensitivity Analysis digunakan untuk memahami perubahan dalam variabel penting.

Setelah analisis dengan alat-alat tersebut, dapat diambil kesimpulan apakah usaha produksi bibit jamur tiram F<sub>2</sub> *Syahid Mushroom* layak atau tidak. Dengan demikian, tulisan ini memiliki fokus utama, yaitu aspek finansial dari usaha pembibitan dan budidaya jamur tiram. Tujuan akhirnya adalah menentukan apakah usaha ini dapat dianggap menguntungkan atau tidak, berdasarkan analisis yang dilakukan. Pada penelitian ini, analisis kelayakan akan mencakup kegiatan pembuatan dan penjualan bibit jamur F<sub>2</sub>. Gambar kerangka pemikiran dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Pendekatan Masalah.